

Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Keuangan Syariah Dalam Perspektif Hukum Ekonomi Islam

Safira Azahra

Institut Darul Qur'an Jakarta

Korespondensi. author: safiraazahra901@gmail.com

ABSTRACT

Success a management cannot be separated from management principles which formed the basis and the value of the management itself. Principles in management should be resilient, it needs to be considered in accordance with the special conditions and situational change. The general notion of management is an activity to achieve the goals that have been determined (getting things done through the effort of other people). Effective leadership is based on those they lead (conditions and situations). The leadership in Islamic educational institutions will be very effective in accordance with the conditions and situations that arise at the time. There is no effective leadership style but with the situation and the growing conditions. In the management of Islamic educational institutions must have some component of the right to produce a proper and prudent performance include Planning, organizing, actuating, dan controlling.

Keywords: Management, Leadership, Islamic Financial Institution.

ABSTRAK

Keberhasilan sebuah manajemen tidak terlepas dari prinsip-prinsip manajemen yang menjadi dasar-dasar dan nilai pada manajemen itu sendiri. Prinsip-prinsip dalam manajemen sebaiknya bersifat lentur dalam arti bahwa perlu dipertimbangkan sesuai dengan kondisi-kondisi khusus dan situasi-situasi yang berubah. Secara umum pengertian manajemen adalah kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan terlebih dahulu dengan memanfaatkan orang lain (getting things done through the effort of other people). kepemimpinan yang efektif untuk diterapkan adalah sesuai dengan orang yang dipimpinnya (kondisi dan situasi). Begitu juga dengan kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam akan sangat efektif sesuai dengan kondisi dan situasi yang muncul pada saat itu. Tidak ada gaya kepemimpinan yang lebih efektif melainkan dengan situasi dan kondisi yang berkembang. Dalam manajemen sebuah lembaga pendidikan Islam harus mempunyai beberapa komponen yang tepat sehingga menghasilkan suatu kinerja yang tepat dan bijaksana antara lain *Planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*.

Kata kunci: Manajemen, Kepemimpinan, Lembaga Keuangan Syariah.

PENDAHULUAN

Manajemen kepemimpinan suatu lembaga masalah yang sangat penting dalam pengelolaan. Maju tidaknya suatu lembaga sangat tergantung pada sistem dan manajemen tata kelola. Artinya jika manajemen kepemimpinannya positif maka dapat menghasilkan “Manusia “ yang berkualitas. Otomatis lembaga tersebut akan maju, dan berkembang. Sebaliknya jika manajemen kepemimpinan kurang positif maka lembaga tersebut akan terbelakang disegala bidang.

Dewasa ini lembaga pendidikan tengah menghadapi isu krusial. Isu yang paling sensitif terkait dengan mutu pendidikan, akuntabilitas, profesionalisme, efisiensi,

debirokrasi, dan perilaku pemimpin dalam mengambil kebijakan pada lembaga pendidikan.

Sebuah lembaga pendidikan selalu melibatkan beberapa orang yang saling berinteraksi secara intensif. Interaksi tersebut disusun dalam suatu struktur yang dapat membantu dalam usaha pencapaian tujuan bersama. Agar pelaksana kerja dalam organisasi dapat berjalan sebagaimana mestinya maka dibutuhkan sumber seperti perlengkapan, metode kerja, bahan baku, dan lain-lain. Usaha untuk mengatur dan mengarahkan sumber daya ini disebut dengan manajemen. Sedangkan inti dari manajemen adalah kepemimpinan (*leadership*) (Husaini & Fitria, 2019).

Upaya membangun keefektifan manajemen kepemimpinan suatu lembaga pendidikan islam terletak semata pada pembekalan dimensi keterampilan teknis dan keterampilan konseptual. Adapun keterampilan personal menjadi terpinggirkan. Padahal sejatinya efektifitas kegiatan manajerial dan pengaruhnya pada kinerja organisasi, sangat bergantung pada kepekaan pimpinan untuk menggunakan keterampilan personalnya.

Dalam manajemen kepemimpinan lembaga pendidikan islam, fungsi dan peranan pemimpin adalah sebagai *motivator*, *event Organize*, bahkan penentu arah kebijakan yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Untuk mewujudkan hal tersebut maka pemimpin yang adalah yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

Mampu memberdayakan bawahannya untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan produser yang baik, lancar dan produktif. Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Mampu menjalin hubungan yang harmonis dan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan lembaga pendidikan yang diharapkan. Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan. Bekerja dengan Tim manajemen, serta berhasil mewujudkan visi dan misi pada lembaga tersebut secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan.

Manajemen kepemimpinan pada suatu lembaga pendidikan merupakan tolok ukur dalam mengelola bagus tidaknya mutu sebuah lembaga pendidikan. Ini sangat tergantung pada manajemennya banyak problem yang terjadi dalam dunia lembaga pendidikan dikarenakan oleh tidak tepatnya sasaran dan kebijakan yang diambil oleh manajer dalam sebuah lembaga pendidikan, untuk dapat menyelesaikan berbagai persoalan tersebut maka perlu adanya suatu kajian atau penelitian ke arah itu supaya lembaga pendidikan islam mempunyai mutu yang baik dan signifikan bagi kehidupan bermasyarakat.

Manajemen berasal dari kata "*to manage*" yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu, jadi manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan (Ulyani & Zohriah, 2023). Menurut Kristiawan manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengatur, mengendalikan, mengkomunikasikan dan memanfaatkan semua sumber daya yang ada dalam organisasi dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada dalam organisasi dengan

memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen (*Planning, Orgainizing, Actuating, Controlling*) agar organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Secara *etimologis*, kata *manajemen* berasal dari bahasa Inggris *management*. Akar kata tersebut adalah *manage* atau *managiare*, yang memiliki makna: melatih kuda dalam melangkahakan kakinya. Selanjutnya dalam kata manajemen tersebut terkandung tiga makna, yaitu pikiran (*mind*), tindakan (*action*) dan sikap (*attitude*) (Masyhud, 2014). Dalam Bahasa Arab manajemen diartikan sebagai *idaarah*, yang berasal dari kata *adaara*, yaitu mengatur (Ma'shum dan Abidin, 1997). Al-Qur'an sebagai kitab sumber ilmu pengetahuan juga menyebutkan makna manajemen secara implisit dengan menggunakan kalimat *yadabbiru*, mengandung arti mengarahkan, melaksanakan, menjalankan, mengendalikan, mengatur, mengurus, dengan baik, mengkoordinasikan, membuat rencana yang telah ditetapkan.

Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan), sebagaimana firman Allah SWT. Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (*urusan*) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (As-Sajadah: 5).

Dari sisi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur (*manger*). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT mengatur alam raya ini (Ramsyulis, 2008). Tatanan kehidupan manusia dari berbagai bentuknya secara serta merta tidak akan terlepas dengan yang namanya manajemen dari bentuk dan keadaan yang multi dimensi. Tentunya manajemen menjadi keniscayaan bagi kehidupan manusia untuk selalu di inovasi sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga manajemen bisa memberi manfaat yang lebih baik (Evriani & Antoni, 2022).

Secara terminologis, ada bermacam-macam definisi tentang manajemen, tergantung dari sudut pandang, keyakinan, dan komprehensif dari pada pendefinisi, antara lain Menurut Daft dan Marcic *management is the attainment of organizational goals in an affective and organizing, leading, aand cotrolling organizational resources*. Definisi ini menjelaskan bahwa manajemen merupakan pencapaian sasaran organisasi secara efektif dan efisiensi melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan sumberdaya organisasi (Wulandari et al., 2024).

Manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Dalam perspektif lebih luas, manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasam oorganisasi secara efektif dan efisien. Berarti manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Dengan kata lain, organisasi adalah wadah bagi operasionalisasi manajemen (Kristiawan et al., 2017).

Peran manajer adalah pelaksana unit kerja. Sedangkan unit kerja adalah

organisasi orientasi tugas kelompok dalam suatu organisasi yang mencakup manajer dan bawahan atau staf. Seperti halnya bidang usaha penjualan bahan pokok, pembagian kerjasama, cabang bank, dan rumah sakit. Bahkan sekolah dapat dipertimbangkan unit kerja dengan instruktur dan manajer. Fokus utama perhatian manajer adalah terhadap kepuasan kerja personil, keterlibatan kerja, komitmen, ketidakhadiran dan pemberhentian/penolakan, sama halnya dengan kinerja. Tanpa pemeliharaan lebih baik terhadap orang yang melakukan pekerjaan, tidak unit pekerjaan atau organisasi akan dapat bergerak secara konsisten dalam level tinggi dan jangka panjang. Dengan demikian manajer efektif adalah seseorang yang ada dalam unit kerja mencapai tingkat tinggi dalam pencapaian tugas dan pemeliharaan sumber daya manusia (Widiana, 2020).

Manajemen sebagai sebuah istilah yang sering dipakai untuk semua tipe kegiatan yang diorganisasi dan dalam semua tipe organisasi. Dalam prakteknya, manajemen dibutuhkan dimana saja orang bekerja bersama (organisasi) untuk mencapai suatu tujuan bersama. Manajemen dibutuhkan oleh organisasi pemerintah dari atas sampai pada tingkat RT (Rukun Tetangga), dibutuhkan oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan, lembaga-lembaga pendidikan, kelompok-kelompok kerja, dan dalam setiap bentuk kerja sama yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama (Widiana, 2020).

Manajemen berusaha menciptakan efektivitas setiap individu yang bekerja dalam satu organisasi. Jika efektivitas individu tercapai maka efektivitas pada unit kerja atau kelompok menjadi terwujud. Pada dilirannya, efektivitas kelompok mengantarkan organisasi pada pencapaian efektivitas kelompok (Syafaruddin, 2015).

Sifat dasar manajemen adalah beragam, manajemen berhubungan dengan semua aktifitas organisasi dan dilaksanakan pada semua level organisasi. Karena itu manajemen bukan merupakan sesuatu proses yang terpisah dan pengurangan atas fungsi dalam suatu organisasi, atau tidak hanya mengelola satu bidang saja tetapi juga sangat luas. Sebagai contoh: bidang produksi, pemasaran, keuangan, atau personil satu sama lain memiliki hubungan fungsional. Dalam hal ini manajemen suatu proses umum yang dilaksanakan terhadap semua fungsi lain yang dilaksanakan dalam organisasi. Tegasnya manajemen adalah suatu perpaduan aktivitas. (Kristiawan et al., 2017)

Mendefinisikan kepemimpinan sama halnya ketika kita hendak mendefinisikan kata “cinta”, dapat didefinisikan dengan berbagai macam cara. Begitu juga dengan kepemimpinan dapat dijelaskan dengan banyak arti. Berbagai literatur tentang kepemimpinan dapat dipahami bahwa pemimpin (*leader*) adalah orang yang melakukan atau menjelaskan kepemimpinan (*leadership*) (Husaini & Fitria, 2019). Kepemimpinan sebagaimana disebutkan oleh Dubrin adalah sebagai berikut:

1. Kepemimpinan adalah upaya mempengaruhi banyak orang melalui komunikasi untuk mencapai tujuan. Komunikasi mengandung arti mengirim dan menerima pesan.
2. Kepemimpinan adalah cara mempengaruhi orang dengan petunjuk atau perintah.
3. Kepemimpinan adalah tindakan yang menyebabkan orang lain bertindak atau

merespons dan menimbulkan perubahan positif.

4. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menciptakan rasa percaya diri dan dukungan diantara bawahan agar tujuan organisasional dapat tercapai.

Sedangkan menurut wahjosumidjo bahwa yang dimaksud kepemimpinan adalah pengaruh, seni atau proses mempengaruhi orang lain. Sehingga mereka dengan penuh kemauan berusaha kearah tercapainya tujuan organisasi. Selanjutnya, secara teoretis definisi dari kepemimpinan menurut Terry adalah sebagai aktivitas untuk memengaruhi orang agar diarahkan untuk mencapai tujuan dari organisasi. Menurut Kristiawan kepemimpinan berfungsi sebagai pemberi arahan, komando, dan pemberi serta pengambil keputusan (Duryat, 2021).

Sementara itu, untuk menyebut istilah kepemimpinan pendidikan, para ahli lebih memilih istilah *qiyadah tarbiwiyah*. Dalam islam, kepemimpinan begitu penting sehingga mendapat perhatian yang sangat besar. Begitu pentingnya kepemimpinan ini, mengharuskan setiap perkumpulan untuk memiliki pimpinan, bahkan perkumpulan dalam jumlah yang kecil sekalipun. Nabi Muhammad saw bersabda dari Abu said dari Abu Hurairah bahwa kedua berkata, Rasulullah bersabda, “apabila tiga orang keluar berpergian, hendaklah mereka menjadikan salah satu sebagai pemimpin” (HR. Abu Dawud).

Selanjutnya kepemimpinan dalam pengertian islam berasal dari kata Khalifah yang berarti wakil. Penggunaan kata *khalifah* setelah Rasulullah SAW wafat menyentuh juga maksud terkandung di dalam perkataan “*amir*” (*yang jamaknya umara*) yaitu penguasa. Kedua istilah ini dalam Bahasa Indonesia disebut pemimpin yang cenderung berkonotasi pemimpin formal. Jika kita menilik firman Allah SWT, yang berbunyi ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau? Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Al-Baqarah: 30).

Jika kita mencoba untuk memahami perkataan khalifah maka dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut tidak hanya ditujukan kepada para khalifah sesudah nabi, tetapi penciptaan nabi Adam yang disebut sebagai manusia dengan tugas untuk memakmurkan bumi yang meliputi tugas menyeru orang lain berbuat *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan *munkar*.

Karena itu tidak ada alasan bagi kita untuk berdiam diri dengan tidak melakukan apa-apa sebagaimana layaknya seorang pemimpin (Khalifah). Pemimpin yang selalu berpegang teguh kepada hukum-hukum islam, ajaran-ajaran suci dari Al-Qur'an. Mulai dari kepemimpinan diri sendiri, rumah tangga pemimpin lembaga pendidikan atau bahkan negara. Lebih lanjut (Husaini & Fitria, 2019) menambahkan bahwa “seorang pemimpin mengenal sifat-sifat individual pengikut-pengikutnya dan ia mengetahui kualitas-kualitas apa akan merangsang mereka untuk bekerja sebaik mungkin.”

Dari definisi di atas maka pemimpin sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, dia seorang yang mampu memberikan pengaruh, teladan dalam upaya untuk mencapai tujuan bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu suatu jenis penelitian yang menitikberatkan pada pengkajian dan penelusuran berbagai sumber tertulis sebagai bahan utama dalam memperoleh data penelitian. Penelitian pustaka memanfaatkan sumber rujukan berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dokumen resmi, maupun karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Melalui sumber-sumber tersebut, peneliti mengumpulkan data, konsep, teori, serta temuan-temuan sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji (Mahanum, 2021).

Dalam penelitian pustaka, kegiatan penelitian dibatasi pada bahan-bahan koleksi perpustakaan atau sumber digital yang dapat diakses secara daring, tanpa memerlukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak melibatkan observasi, wawancara, maupun eksperimen terhadap subjek penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis dan kritis untuk menemukan pola, kesesuaian, maupun perbedaan pandangan antar sumber, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan dan menjawab rumusan masalah penelitian.

PEMBAHASAN

Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam

Manajemen kepemimpinan atau leader lembaga pendidikan islam adalah harus mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik dalam pengelolaan lembaga pendidikan islam, baik tidaknya satu lembaga pendidikan sangat bergantung pada manajemen tipe kepemimpinan sebagai pemimpin tertinggi dalam suatu lembaga.

Manajemen kepemimpinan pada suatu lembaga, harus mempunyai kualitas dan kompetensi secara umum setidaknya mengacu kepada empat hal pokok, yaitu: (a) Sifat dan keterampilan kepemimpinan; (b) Kemampuan pemecahan masalah; (c) ketrampilan sosial; (d) pengetahuan dan kompetensi profesional (Dian, 2005). Keempat kompetensi tersebut menjadi bekal para pemimpin dalam pengembangan lembaga pendidikan islam. Seorang pemimpin diperlukan sifat dan keterampilan dalam mempengaruhi bawahannya. Sifat bijaksana yang ditampilkan oleh sosok pemimpin hingga akhirnya dapat menjadi tauladan bagi pengikutnya.

Selanjutnya, manajemen kepemimpinan juga diharapkan mampu memecahkan masalah bukan justru menambah masalah. Dalam hal ini, konflik di lembaga dapat dikelola dengan baik atau dengan satu istilah disebut dengan manajemen konflik. Ketidak harmonisan dapat di selesaikan dengan muafakat, bukan dengan mengedepankan otot, namun otak yang lebih dikedepankan. Pemimpin lembaga pendidikan islam juga harus mampu menyelesaikan permasalahan atau konflik yang sedang dihadapinya, seperti berikut ini (Mujamil,

1. Konflik diri sendiri, seperti kepala madrasah pada waktu yang sama dihadapkan pada pilihan dilematik antara pergi ke madrasah tepat waktu sebagaimana ketentuan yang sudah disepakati atau kepentingan mengantar istri kepasar karena memiliki hajat yang sangat penting. Memilih dua kepentingan ini benar-benar menimbulkan konflik dalam dirinya yang sama-sama beresiko. Dan ternyata tidak banyak kepala madrasah yang memilih pergi ke madrasah tepat waktu sebagai teladan bagi bawahannya dengan menunda kepentingan keluarga (istri).
 2. Konflik antar pemimpin dengan ketua yayasan, konflik antar pemimpin ini sangat mengganggu proses pembelajaran dan tentu berdampak negatif pada mutu hasil pembelajaran atau pendidikan. Konflik semacam ini merupakan konflik antar pimpinan penyelenggara pendidikan (ketua yayasan) dengan pimpinan pelaksana pendidikan (kepala madrasah). Di Indonesia disinyalir banyak yayasan yang mengharapkan pendapatan finansial dari pelaksana pendidikan sendiri juga kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar madrasah.
 3. Konflik antar pemimpin madrasah dengan guru, dalam hal ini hubungan antar pemimpin madrasah dengan guru kadang tidak harmonis, dikarenakan adanya perbedaan pendapat dalam musyawarah ataupun dalam penyelesaian masalah. Hal semacam ini sering terjadi di madrasah-madrasah.
 4. Konflik antar pemimpin madrasah dengan ketua komite (masalah dana pembiayaan operasional madrasah). Seperti, dalam rapat untuk penentuan dana pembangunan madrasah, adanya perselisihan pendapat antar keduanya dalam pengambilan keputusan dana tersebut.
- Selanjutnya, aspek keterampilan sosial adalah kemampuan pimpinan lembaga pendidikan islam dalam membangun *networking* dengan lingkungan sekitar. Kepala deas, ketua RT/RW, Kades, Camat dan wali siswa dapat menjalin hubungan komunikasi yang baik. Keberhasilan satu lembaga juga sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial kepala lembaga dalam promosi.

Ketika hubungan sosial dapat berajalan dengan harmonis, maka lembaga tersebut dapat bertahan hidup walau arus gelombang persaingan dalam pemilihan/penentuan menuntut ilmu bagi anak-anak sebagai *stakeholder*. Jalinan komunikasi yang dibangun dapat mempengaruhi calon siswa/i dan orang tua untuk memasukan anaknya pada lembaga pendidikan islam.

Terakhir adalah pengetahuan dan kompetensi profesional, kemampuan ini tidak dapat diabaikan oleh pemimpin lembaga pendidikan islam. Pemimpin itu harus memiliki pengetahuan dan kompetensi profesional yang lebih dari pengikutnya. Kalau pengikutnya lebih pintar dan lebih baik darinya akan menjadi boomerang bagi pemimpin lembaga pendidikan islam tersebut.

Oleh karena itu, manajemen kepemimpinan harus terus meningkatkan

kemampuannya dalam aspek pengetahuan dan profesionalitasnya. Kepemimpinan yang memiliki kemampuan lebih akan mampu mempengaruhi pengikutnya kearah yang lebih baik. Bekal pengetahuan yang dimiliki tentu akan melahirkan ide, kreatifitas dan produktifitas lembaga tersebut. Dalam manajemen, kepemimpinan harus mempunyai suatu komponen yang tepat dalam mengelola sehingga menghasilkan suatu kinerja yang tepat dan bijaksana antara lain sebagai berikut.

Planning (Perencanaan)

Perencanaan merupakan penentuan kegiatan yang akan dilaksanakan pada masa depan. Aktivitas ini dilakukan untuk menentukan tindakan agar mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan bisa diumpamakan jembatan penghubung antara keadaan sekarang dengan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Perencanaan adalah fungsi manajemen yang paling besar karena manajemen meliputi penyeleksian di antara bagian pilihan dari tindakan) (O'Donnell, 2000).

Planning juga berarti proses pembuatan peta perjalanan menuju ke masa depan. Sebagai proses pembuatan peta perjalanan, *Planning* tidak berhenti setelah rencana dihasilkan, namun merupakan proses yang terus-menerus dilaksanakan untuk memutakhirkan, mengubah, dan mengganti peta selama perjalanan menuju ke masa depan. Sepanjang perjalanan menuju ke masa depan, perlu senantiasa dilakukan pengamatan terhadap tren masa depan. Hasil pengamatan tersebut digunakan untuk menyesuaikan peta perjalanan atau pelaksanaan rencana (Arifin, 2023)

Dalam konteks organisasi, *Planning* dapat diartikan sebagai suatu proses menetapkan tujuan dan sasaran, menentukan pilihan-pilihan tindakan yang akan dilakukan dan mengkaji cara-cara terbaik untuk mencapai tujuan masa depan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, perencanaan mengandung beberapa arti, antara lain sebagai berikut (Arifin, 2023).

1. Proses, yaitu suatu konsep dasar yang menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan akan berjalan sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditentukan.
2. Penetapan tujuan dan sasaran, yaitu kegiatan merencanakan ke arah mana organisasi itu akan dituju. Organisasi dapat menetapkan tujuannya secara khusus ataupun secara umum, atau menetapkan tujuan jangka panjang maupun jangka pendek.
3. Pemilihan tindakan, yang berarti organisasi harus mengoptimalkan pada beberapa tindakan yang efektif ketimbang harus menggunakan semua tindakan yang kadang kalah tidak efektif.
4. Mengkaji cara terbaik, walaupun pilihan tindakan itu sudah dianggap baik, nmaun bisa saja tetap tidak efektif kalau dilakukan dengan cara ynaga kurnag baik. Sebaliknya sesuatu yang baik apabila dilakukan dengan cara yang baik pula maka akan menghasilkan sesuatu yang efektif.
5. Tujuan, yaitu menyengkut hasil akhir atau sasaran khusus, yang oleh suatu orgnaisasi keinginan itu bisa dinyatakan dalam suatu standar yang berlaku, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Langkah-langkah kegiatan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan yang harus

diperhatikan untuk keberhasilan suatu program antara lain meliputi hal-hal sebagai berikut menurut Masyud dalam (Husaini & Fitria, 2019).

1. Menjangkau ke depan untuk memprediksi keadaan dan kebutuhan di kemudian hari.
2. Menentukan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu aktivitas.
3. Menentukan kebijakan yang akan ditempuh dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
4. Menyusun program, termasuk di dalamnya penedekatan yang ditempuh, jenis, dan urutan kegiatan yang akan dilaksanakan.
5. Menentukan biaya yang dibutuhkan, penentuan biaya hendaknya dilakukan secara proposional dan mengacu pada skala prioritas program.
6. Menentukan waktu dan jadwal atau alokasi waktu kegiatan, baik secara keseluruhan maupun pada setiap sub kegiatan yang akan dilaksanakan.

Organizing (Pengorganisasian)

Organizing merupakan suatu proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan meyatupadukan tugas serta fungsinya dalam organisasi. Dalam proses organizing dilakukan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara terperinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing, sehingga terintegrasikan hubungan-hubungann kerja yang sinergis, kondusif, harmonis, dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati (Mariyah et al., 2021).

Pengorganisasian dalam manajemen merupakan upaya penepatan struktur dan peran dengan cara membuat konsep kegiatan yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan yaitu pencapaian target-target tersebut merupakan aktualisasi dari konsep-konsep yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini memberi pemahaman bahwa ada semacam gerakan aktif dan berkesinambungan berbagai unsur di dalam lembaga, organisasi, maupun institusi untuk melakukan berbagai kegiatan yang terstruktur dan tertata rapi, sehingga terjalin keterkaitan yang saling mendukung untuk mewujudkan hasil akhir (tujuan).

Aktivitas mengorganisasikan sesungguhnya merupakan karakter dasar dari sebuah sistem organisasi, yang di dalamnya ada sejumlah orang, baik sebagai manajer maupun sebagai anggota, ada struktur, tujuan-tujuan, aturan, dan prosedur. Dalam menjalankan tugas organizing, beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain sebagai berikut (Hikmat, 2009) dalam (Husaini & Fitria, 2019)

1. Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan staf yang diperlukan untuk melaksanakan rencana.
2. Mengelompokkan dan membagi kerja menjadi struktur organisasi yang teratur.
3. Membentuk struktur kewenangan dan mekanisme koordinasi.
4. Menentukan metode kerja dan prosedurnya.
5. Memilih, melatih, dan memberi informasi kepada staf.
6. Organizing seharusnya memperhatikan fungsi-fungsi utama dalam organisasi yang dicirikan oleh hal-hal sebagai berikut (Ngalim Purwanto,

1990:17-18)

7. Memiliki tujuan yang jelas
8. Tiap anggota dapat memahami dan menerima tujuan tersebut.
9. Adanya kesatuan arah sehingga dapat menimbulkan kesatuan tindak dan kesatuan pikiran.
10. Adanya kesatuan perintah, para bawahan hanya mempunyai seorang atasan langsung darinya ia menerima perintah atau bimbingan, dan ia bertanggung jawabkan hasil pekerjaannya.
11. Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab anggota.
12. Adanya pembagian tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, keahlian, dan bakat masing-masing, sehingga dapat menimbulkan kerja sama yang harmonis dan kooperatif.
13. Pemahaman mendalam tentang pola organisasi pendidikan, dengan susunan struktur organisasi yang sederhana, sesuai dengan kebutuhan, koordinasi, pengawasan, dan pengendalian.
14. Adanya jaminan keamanan dalam bekerja, anggota tidak merasa gelisah karena takut dipecat atau ditindak dengan sewenang-wenang.
15. Penghargaan kepada setiap pekerjaan yang dilakukan oleh anggota organisasi, terutama memberikan intensif, reward, dan imbalan atau bonus untuk yang berprestasi, di samping gaji atau intensif yang telah diatur oleh peraturan dan perundang-undangan.
16. Pemahaman tentang garis-garis kekuasaan yang jelas dan membangun hubungan kerja sama dalam melaksanakan perencanaan yang telah ditetapkan.
17. Adanya pengarahan dan pembinaan, proses pengarahan dan pembinaan terhadap semua bawahannya dilakukan agar mereka melaksanakan pekerjaannya secara proporsional dan profesional.

Dalam perspektif islam, pengorganisasian senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisasi dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa di luluhlantahkan oleh kebathilan yang tersusun rapi. Organisasi dalam pandangan islam bukan semata mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja, dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan (Hafidudin dan Tanjung, 2023).

Pengorganisasian dalam manajemen lembaga pendidikan islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut. Pengorganisasian

dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab dan pada tingkatan mana keputusan harus diambil.

Actuating (Pergerakan)

Actuating adalah suatu fungsi bimbingan dan pemberian pimpinan serta pergerakan orang agar kelompok itu suka dan mau bekerja (Tanthawi, 1983). *Actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut (Husaini & Fitria, 2019).

Actuating berarti memelihara, menjaga dan memajukan organisasi melalui setiap personal, baik secara struktural maupun fungsional, agar setiap kegiatannya tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan. Dalam realitasnya, kegiatan *actuating* dapat berbentuk sebagai berikut (Nawawi, 1983).

1. Memberikan dan menjelaskan perintah.
2. Memberikan petunjuk melaksanakan kegiatan.
3. Memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan atau kecakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi.
4. Memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas individu.
5. Memberikan koreksi agar setiap personal melaksanakan tugas secara efisien.

Actuating merupakan fungsi yang paling fundamental dalam manajemen, karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat atas sampai bawah, berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai rencana yang telah ditetapkan semula, dengan cara terbaik dan benar. *Actuating* memiliki fungsi 1) melakukan pengarahan, bimbingan, dan komunikasi, yaitu kegiatan menciptakan, memelihara, menjaga atau mempertahankan dan memajukan organisasi melalui setiap personil, baik secara struktural maupun fungsional, agar langkah operasionalnya tidak keluar dari usaha mencapai tujuan organisasi; 2) untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

Pengaplikasian *actuating* dalam sebuah organisasi adalah pengarahan dan pemotivasian seluruh personil pada setiap kegiatan selalu dapat meningkatkan kualitas kinerjanya. Fungsi *actuating* lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Perencanaan dan pengorganisasian yang baik kurang berarti bila tidak diikuti dengan pergerakan seluruh potensi sumber daya manusia dan non manusia pada pelaksanaan tugas.

Hal terpenting yang harus diperhatikan dalam *actuating* ini adalah bahwa

seorang bawahan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika merasa (Mulyono, 2008) 1) merasa yakin akan mampu mengerjakan; 2) yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya; 3) tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting atau mendesak; 4) tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan, dan hubungan antar teman dalam organisasi tersebut harmonis. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa fungsi *actuating* dalam manajemen lembaga pendidikan islam adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam.

Controlling (Pengawasan)

Controlling sebagai suatu proses memantau kegiatan-kegiatan untuk memastikan bahwa kegiatan-kegiatan itu diselesaikan sebagaimana telah direncanakan dan proses mengoreksi setiap penyimpangan yang berarti. Sebuah sistem pengendalian yang efektif menjamin kegiatan-kegiatan diselesaikan dengan cara-cara yang membawa pada tercapainya tujuan-tujuan organisasi itu. Kriteria yang menentukan efektifitas sebuah sistem pengendalian adalah seberapa baik sistem itu memperlancar tercapainya tujuan. Semakin sistem itu membantu para manajer untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi mereka semakin baiklah sistem pengendalian itu (Robbins and Coulter, 1996).

Menurut Siagian (1970) yang memberikan pengertian *controlling* sebagai suatu proses pengamatan dari pada pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar pekerjaan yang sedang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

Pada bagian lain, Bafadal (2003) menjelaskan bahwa *controlling* dapat diartikan sebagai proses monitoring kegiatan-kegiatan, tujuannya untuk menentukan harapan-harapan yang secara dicapai dan dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Harapan-harapannya dimaksud adalah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan untuk dicapai dan program-program yang telah direncanakan untuk dilakukan dalam periode tertentu.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *controlling* merupakan fungsi yang harus dilakukan manajer untuk memastikan bahwa anggota melakukan aktivitas yang akan membawa organisasi ke arah tujuan yang telah ditetapkan. *Controlling* merupakan satu kegiatan manajer yang berusaha agar semua pekerjaan terlaksana sesuai dengan rencana yang ditetapkan dan mencapai hasil yang dikehendaki. Langkah-langkah *controlling* adalah sebagai berikut (Hikmat, 2009).

1. Memeriksa semua pelaksanaan rencana.
2. Mengecek semua detail aktivitas lembaga.
3. Mencocokkan antara pelaksanaan dan rencana yang sudah ditetapkan.
4. Menginspeksi bentuk-bentuk kegiatan prioritas dan yang bersifat mendukung.
5. Mengendalikan seluruh pengelolaan lembaga.
6. Mengatur pelaksanaan sesuai dengan tugas dan fungsi pelaksana

kegiatan.

7. Mencegah sebelum terjadi kegagalan.

Tujuan utama diadakannya *controlling* adalah mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan. Menurut Sukarno, dalam sebuah organisasi pada beberapa tujuan *controlling*, antara lain sebagai berikut (Sukarno, 1992).

1. Untuk mengetahui apakah sesuatu berjalan sesuai dengan rencana yang digariskan.
2. Untuk mengetahui apakah segala sesuatu dilaksanakan sesuai dengan intruksi serta asas-asas yang telah diinstruksikan.
3. Untuk mengetahui kesulitan dan kelemahan dalam bekerja.
4. Untuk mengetahui segala sesuatu apakah berjalan dengan efisien.
5. Untuk mencari jalan keluar, bila ternyata dijumpai kesulitan-kesulitan, kelemahan-kelemahan atau kegagalan-kegagalan ke arah perbaikan.

Dalam pendidikan islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuen baik yang bersifat material maupun spiritual. Dalam pandangan islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak (Hafidudin dan tanjung, 2023)

Maka dapat disimpulkan sistem pengawasan yang efektif harus memenuhi beberapa prinsip *controlling* yaitu adanya rencana tertentu dan adanya pemberian instruksi dan wewenang dilakukan agar sistem *controlling* itu memang benar-benar dilaksanakan secara efektif. Wewenang dan instruksi yang jelas harus dapat diberikan kepada bawahan, karena berdasarkan itulah dapat diketahui apakah bawahan sudah menjalankan tugas-tugasnya dengan baik, atas dasar instruksi yang diberikan kepada bawahan maka dapat diawasi pekerjaan dengan baik.

PENUTUP

KESIMPULAN

Pemimpin lembaga pendidikan Islam diharapkan memiliki kemampuan yang kreatif, inovatif, dan produktif guna menjamin keberlangsungan serta perkembangan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Kemampuan tersebut menjadi sangat penting mengingat dinamika perubahan zaman dan tantangan dunia pendidikan yang semakin kompleks. Bekal pengetahuan yang memadai, wawasan yang luas, serta gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin dapat menjadi tolok ukur keberhasilan dalam mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam secara efektif dan berkelanjutan.

Dalam perspektif manajemen, kepemimpinan pada lembaga pendidikan Islam harus dijalankan secara tepat dan bijaksana dengan memperhatikan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi *Planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Perencanaan yang matang diperlukan untuk menentukan arah dan tujuan lembaga, pengorganisasian yang baik membantu dalam pembagian tugas dan tanggung jawab, pelaksanaan yang efektif mendorong tercapainya program kerja, serta pengawasan yang optimal memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan

rencana yang telah ditetapkan. Dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut, kepemimpinan lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu mewujudkan tata kelola yang profesional dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. N. (2023). *Manajemen sumber daya manusia (MSDM): teori, studi kasus, dan solusi*. Unisnu press.
- Duryat, H. M. (2021). *Kepemimpinan pendidikan: Meneguhkan legitimasi dalam berkontestasi di bidang pendidikan*. Penerbit Alfabeta.
- Evriani, N. T., & Antoni, F. (2022). Landasan Pokok Manajemen Bisnis Syariah. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(8), 1129–1136.
- Husaini, H., & Fitria, H. (2019). Manajemen kepemimpinan pada lembaga pendidikan Islam. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 43–54.
- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen pendidikan*. Deepublish.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1–12.
- Mariyah, S., Hasibuan, L., Anwar, K., & Rizki, A. F. (2021). Perspektif pengelolaan pendidikan fungsi pengelolaan (planning, organizing, actuating, controlling). *Instructional Development Journal*, 4(3), 268–281.
- Ulyani, A. S., & Zohriah, A. (2023). Implementasi fungsi manajemen dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 11–22.
- Widiana, M. E. (2020). *Buku ajar pengantar manajemen*.
- Wulandari, A. T., Karinah, K., Ariyani, N., & Kusumaningrum, H. (2024). Mengenal Strategi Efektif Manajemen Kurikulum di Era Digital. *JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara)*, 3(02), 157–170.